

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Melalui pendekatan historis kritis terhadap Matius 8:28–34, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengakuan setan terhadap Yesus sebagai “Anak Allah” adalah sebuah pengakuan yang lahir dari ketakutan dan pengenalan akan otoritas ilahi-Nya. Meskipun berasal dari roh-roh jahat, pengakuan ini memperlihatkan pengenalan spiritual atas identitas Yesus sebagai pribadi yang berkuasa atas dunia roh. Ini menegaskan bahwa keilahian Yesus bukan sekadar pengakuan iman manusia, tetapi juga diakui dalam dimensi roh.

Secara historis, narasi ini mencerminkan kepercayaan komunitas Kristen awal terhadap kuasa Yesus atas kekuatan jahat dan eskatologi Yahudi mengenai penghakiman terakhir. Terminologi seperti “Anak Allah” dan reaksi setan yang berkata “Apakah Engkau datang ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?” mencerminkan doktrin yang berkembang bahwa Yesus adalah hakim akhir zaman yang memiliki kuasa penuh atas alam roh dan waktu.

Dari sisi teologis, kisah ini menyatakan kontras antara respons roh-roh jahat yang mengenal dan tunduk pada otoritas Yesus, dengan respons masyarakat Gadara yang justru menolak kehadiran-Nya karena takut kehilangan stabilitas sosial dan ekonomi. Ini menjadi kritik halus Injil terhadap ketidakpekaan manusia terhadap kehadiran dan karya ilahi.

B. Rekomendasi

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi teologi Perjanjian Baru, khususnya dalam penggalian aspek kristologis dalam Injil Matius. Dengan menerapkan pendekatan historis-kritis, penelitian ini menyoroti bagaimana pengakuan roh jahat dalam perikop Matius 8:28–34 bukan sekadar elemen naratif supranatural, melainkan menjadi penanda teologis yang kuat mengenai identitas Yesus sebagai Anak Allah dan penguasa atas dunia roh. Dalam konteks eksorsisme yang umum ditemukan dalam literatur Yahudi maupun dunia Greko-Romawi, pengakuan roh jahat ini menunjukkan kemahakuasaan Yesus di atas segala kuasa kegelapan, dan dengan demikian memperkaya pemahaman teologi tentang relasi antara Kristus dan roh-roh jahat. Penelitian ini juga membuka ruang refleksi tentang dinamika penerimaan dan penolakan terhadap kehadiran Yesus, tidak hanya dari segi naratif, tetapi juga secara simbolik dalam struktur sosial dan religius masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakrawala kajian kristologi dalam Injil Sinoptik, dan juga menguatkan cara pendekatan yang menggabungkan studi tentang teks Alkitab, sejarah, dan makna iman Kristen.

Secara praktis, penelitian ini memberikan nilai tambah bagi para akademisi, khususnya mahasiswa dan pengajar teologi, dalam memperdalam metode historis-kritis sebagai alat baca terhadap teks-teks Alkitab. Melalui penelitian ini, para akademisi diajak untuk melihat bahwa

studi Alkitab bukan hanya tentang menggali informasi masa lalu, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan dan dimaknai dalam konteks kekinian. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi lanjut yang menyoroti peran roh-roh jahat dalam narasi Alkitab dan dampaknya terhadap pembentukan pemahaman iman.

Bagi gereja, penelitian ini memiliki makna pastoral dan profetis. Kisah pengakuan roh jahat terhadap Yesus dalam Matius 8:28–34 menantang gereja untuk merenungkan apakah pengakuan akan keilahian Yesus telah benar-benar dihidupi dan diwujudkan dalam kehidupan bergereja. Gereja diajak untuk tidak hanya mengafirmasi keilahian Yesus secara doktrinal, tetapi juga membiarkan kehadiran Yesus membongkar struktur ketidakadilan, penindasan, dan ketidakpekaan rohani yang sering kali tersembunyi dalam sistem sosial dan bahkan praktik keagamaan itu sendiri. Melalui pemahaman ini, gereja dapat diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus yang otentik dan relevan di tengah dunia yang penuh tantangan spiritual dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga mendorong transformasi praksis gerejawi.